

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi SKS pada proses pembelajaran telah berlangsung di SMA Negeri 7 Kota Bekasi tetapi belum sempurna. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitian bahwa penentuan belajar ditentukan berdasarkan IP semester sebelumnya. Selain itu, penentuan mata pelajaran dibatasi oleh mata pelajaran yang ditetapkan pihak sekolah sehingga peserta didik tidak bisa bebas memilih mata pelajaran. Proses pembelajaran berbasis SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan proses pembelajaran dalam sistem paket. Proses pembelajaran sama-sama mengacu pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Proses pembelajaran itu sendiri terdiri dari tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Perbedaannya hanya terletak pada kewajiban menerapkan *moving class*. Dalam proses pembelajaran berbasis SKS peserta didik berpindah ruangan tiap pelajarannya sedangkan sistem paket tidak wajib seperti itu.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, peserta didik SMA Negeri 7 Kota Bekasi tidak dapat menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester. Pihak sekolah menawarkan mata pelajaran setiap semester yang tidak bisa diambil oleh peserta didik pada semester lain. Meskipun SKS adalah

sistem yang memungkinkan peserta didik untuk menentukan sendiri mata pelajaran yang akan diambil sesuai dengan minat, tetapi pelaksanaan di SMA Negeri 7 Kota Bekasi menunjukkan peserta didik bisa mengambil mata pelajaran sesuai dengan yang telah ditawarkan oleh sekolah. Selama menempuh masa studi, peserta didik minimal harus menyelesaikan 118 sks. Beban belajar di SMA Negeri 7 Kota Bekasi menyatakan satu sks terdiri dari 45 menit tatap muka dikelas; 45 menit kegiatan melaksanakan tugas terstruktur diluar tatap muka, seperti; ruang praktikum, perpustakaan, dan atau sarana belajar lainnya yang ada disekolah; dan 45 menit kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Sebagai upaya membantu peserta didik menyelesaikan masa studinya maka dibentuk penasehat akademik. Begitupun juga di SMA Negeri 7 Kota Bekasi yang menunjuk guru sebagai penasehat akademik. Penasehat akademik ini akan membimbing peserta didik bimbingannya dari awal masuk sekolah sampai lulus nanti. Satu orang penasehat akademik membimbing 20 orang peserta didik. Dengan adanya penasehat akademik diharapkan minat, bakat, dan potensi masing-masing peserta didik akan lebih terlihat dan terakomodir. Namun pelaksanaan bimbingan oleh penasehat akademik di SMA Negeri 7 Kota Bekasi masih belum optimal. Kurangnya informasi mengenai jadwal pertemuan dengan penasehat akademiknya membuat peserta didik kebingungan. Hal ini tentu akan menghambat tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan SKS itu sendiri.

Proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung terjadi sebagai tindakan karena peserta didik memiliki keinginan akan suatu hal. Hal itu adalah keinginan dan kemauan untuk memahami materi pelajaran sedangkan tindakannya adalah bertanya kepada guru seperti yang sudah dijelaskan. Kemudian, interaksi sebagai tindakan interpretatif yang ingin menunjukkan sebuah maksud tertentu. Peserta didik ingin menunjukkan kepada guru bahwa ia belum memahami materi pelajaran dan tidak ingin tertinggal oleh peserta didik yang lain yang sudah paham.

B. Saran

Berdasarkan temuan dilapangan, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk kemajuan implementasi SKS pada pelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. SMA Negeri 7 Kota Bekasi segera menambah jumlah ruang kelas agar pelaksanaan *moving class* dapat berjalan lancar. Informasi mengenai *moving class* kepada peserta didik perlu diperbaiki. Informasi harus jelas dan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain peserta didik, guru juga dibingungkan dengan informasi jadwal kelas yang kurang rapi. Hal ini mendesak untuk segera diperbaiki karena berhubungan langsung dengan proses pembelajaran

Kemudian saran peneliti selanjutnya adalah mengenai penasehat akademik. Penasehat akademik perlu memperhatikan semua peserta didik bimbingannya. Tidak boleh ada penasehat akademik yang justru tidak tahu bahwa seorang peserta didik adalah peserta dapabila idik bimbingannya. Kemudian jadwal pertemuan antara

penasehat akademik dengan peserta didik harus jelas dan informasinya harus dipastikan akan sampai kepada semua peserta didik bimbingannya. SKS merupakan sistem yang mengakomodir keberagaman minat, bakat, dan potensi peserta didik. Oleh karena itu dibentuk penasehat akademik-penasehat akademik yang masing-masing membimbing 20 orang peserta didik. Hal itu akan mempermudah untuk mengidentifikasi minat, bakat, dan potensi peserta didik bimbingannya. Apabila hubungan dan komunikasi yang terjalin antara peserta didik dengan penasehat akademik berjalan kurang baik maka keunggulan SKS sebagai sistem yang mampu mengakomodir keberagaman minat, bakat, dan potensi peserta didik, tidak akan dapat dirasakan.

Selain *moving class* dan penasehat akademik, peneliti melihat proses pembelajaran masih bisa berlangsung dengan lebih baik. Hal ini dapat terwujud jika guru melaksanakan seluruh komponen yang terdapat di RPP. Meskipun proses pembelajaran yang berlangsung sudah baik, tetapi akan jauh lebih baik lagi jika peserta didik mendapatkan apa yang tidak guru berikan, yaitu beberapa komponen RPP.